

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa SMK Negeri di Kota Bandung yang memiliki program keahlian Pemasaran dan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan program keahlian yang relevan dengan fokus penelitian, adapun gambaran umum pada sekolah tersebut yaitu:

1. SMK Negeri 1 Bandung

SMK Negeri 1 Bandung terletak di Jalan Wastukencana No. 3, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Bandung ialah Yuyun Syarifuddin, M.Pd. Sekolah ini menyediakan empat program keahlian, yakni: Akuntansi dan Keuangan Lembaga; Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis; Pemasaran; dan Pariwisata. Berdasarkan data terkini, jumlah guru dan tenaga pendidik sebanyak 98 orang yang kompeten dibidangnya. Jumlah peserta didik SMK Negeri 1 Bandung mencapai 1.359 peserta didik dengan komposisi 116 laki-laki dan 1243 perempuan yang tersebar dalam 39 kelas. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan proses belajar mengajar, SMK Negeri 1 Bandung dilengkapi berbagai fasilitas pendukung berupa kelas, laboratorium komputer, ruang praktik, dan perpustakaan yang memadai.

2. SMK Negeri 3 Bandung

SMK Negeri 3 Bandung terletak di Jalan Solontongan No. 10, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40264. Kepala sekolah SMK Negeri 3 Bandung ialah Drs. Agung Indaryatno, M.Pd. Sekolah ini menyediakan lima program keahlian, yakni: Akuntansi dan Keuangan Lembaga; Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis; Pemasaran; Usaha Layanan Pariwisata; dan Desain Komunikasi Visual. Berdasarkan data terkini, jumlah guru dan tenaga

pendidik sebanyak 125 orang yang kompeten dibidangnya. Jumlah peserta didik SMK Negeri 3 Bandung mencapai 1.888 peserta didik dengan komposisi 193 laki-laki dan 1695 perempuan yang tersebar dalam 54 kelas. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan proses belajar mengajar, SMK Negeri 3 Bandung dilengkapi berbagai fasilitas pendukung berupa kelas, ruang praktik, laboratorium komputer dan perpustakaan yang memadai.

3. SMK Negeri 11 Bandung

SMK Negeri 11 Bandung terletak di Jalan Raya Cilember, RT 01/RW 04, Sukaraja, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40175. Kepala sekolah SMK Negeri 11 Bandung ialah Drs. Agung Indaryatno, M.Pd. Sekolah ini menyediakan tujuh program keahlian, yakni: Akuntansi dan Keuangan Lembaga; Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis; Pemasaran; Manajemen Logistik; Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim; Desain Komunikasi Visual; dan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi. Berdasarkan data terkini, jumlah guru dan tenaga pendidik sebanyak 115 orang yang kompeten dibidangnya. Jumlah peserta didik SMK Negeri 11 Bandung mencapai 1.580 peserta didik yang tersebar dalam 45 kelas. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan proses belajar mengajar, SMK Negeri 11 Bandung dilengkapi berbagai fasilitas pendukung berupa ruang kelas, ruang praktik, laboratorium komputer, dan perpustakaan yang memadai.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Responden yang ditentukan dalam penelitian ini merupakan peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung kelas 11 dari program keahlian pemasaran dan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis) sebanyak 376 responden. Penelitian ini juga menyajikan informasi tambahan mengenai karakteristik responden, seperti jenis kelamin, program keahlian, dan usia untuk memberikan gambaran mengenai komposisi responden dalam penelitian.

4.1.2.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

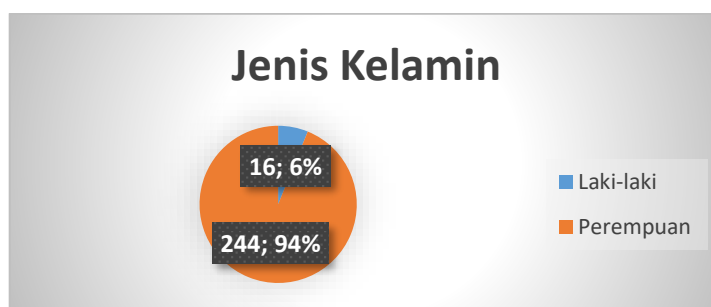
Pada penelitian ini, responden dibedakan berdasarkan jenis kelamin dengan komposisi responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	16	6,2%
Perempuan	244	93,8%
Total	260	100%

Sumber: Lampiran G (data diolah)

Tabel 4.1 menunjukkan informasi mengenai perbedaan komposisi jenis kelamin pada responden penelitian. Jumlah responden laki-laki sebanyak 16 responden atau 6,3%, sedangkan responden perempuan sebanyak 244 responden atau 93,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini merupakan peserta didik dengan jenis kelamin perempuan. Adapun data Tabel 4.1 dapat ditunjukkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:

**Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber: Lampiran G (data diolah)

4.1.2.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Program Keahlian

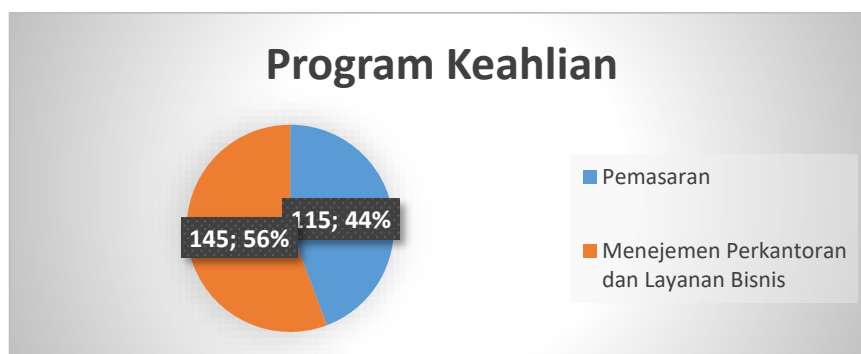
Penelitian ini melibatkan peserta didik dari dua kompetensi keahlian, yaitu Pemasaran dan Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis (MPB). Pemilihan kedua program keahlian tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kompetensi keahlian tersebut memiliki relevansi yang tinggi dengan pengembangan wawasan dan keterampilan kewirausahaan, terutama dalam hal pengelolaan usaha, pelayanan pelanggan, serta komunikasi bisnis. Pada penelitian ini, responden dibedakan berdasarkan program keahlian dengan komposisi responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Program Keahlian

Program Keahlian	Frekuensi	Persentase
Pemasaran	115	44,2%
Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis	145	55,8%
Total	260	100%

Sumber: Lampiran G (data diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan informasi mengenai perbedaan komposisi program keahlian pada responden penelitian. Jumlah responden pada program keahlian pemasaran sebanyak 115 responden atau sebesar 44,2%, sedangkan jumlah responden pada program keahlian manajemen perkantoran dan layanan bisnis (MPLB) sebanyak 145 responden atau 55,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini merupakan peserta didik dari program keahlian manajemen perkantoran dan layanan bisnis (MPLB). Adapun data Tabel 4.2 dapat ditunjukkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Program Keahlian**

Sumber: Lampiran G (data diolah)

4.1.2.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

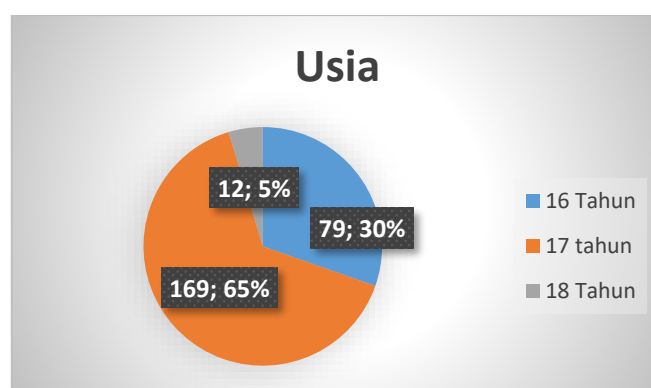
Pada penelitian ini, responden dibedakan berdasarkan usia dengan komposisi responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Usia (dalam tahun)	Frekuensi	Persentase
16	79	30,4%
17	169	65,0%
18	12	4,6%
Total	260	100%

Sumber: Lampiran G (data diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan informasi mengenai perbedaan komposisi usia pada responden penelitian. Jumlah responden dengan usia 16 tahun sebanyak 79 responden atau sebesar 30,4%, usia 17 tahun sebanyak 169 responden atau sebesar 65,0%, dan usia 18 tahun sebanyak 12 responden atau sebesar 4,6%. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini merupakan peserta didik dengan usia 17 tahun. Adapun data Tabel 4.3 dapat ditunjukkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Lampiran G (data diolah)

4.1.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Gambaran umum variabel penelitian didasarkan pada analisis setiap jawaban responden, sehingga menghasilkan persentase dan skor rata-rata dari seluruh responden. Adapun penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu intensi berwirausaha (Y), pengetahuan kewirausahaan (X1), dan *self-efficacy* (X2).

4.1.3.1 Gambaran Umum Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah kesiapan dan komitmen seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta melibatkan keinginan, hasrat, dan harapan untuk mengejar peluang usaha dan menciptakan nilai guna dimasa kini dan masa depan. Gambaran umum variabel intensi berwirausaha pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung diukur melalui penyebaran angket yang terdiri dari 4 indikator dengan 12 item pernyataan yang disebar kepada 260 responden. Setiap alternatif jawaban memiliki

bobot yang berbeda yaitu bobot dari 1 sampai dengan 5, setiap alternatif pilihan jawaban akan memperlihatkan kondisi dari variabel yang diukur serta memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Berikut merupakan gambaran umum mengenai intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis):

Tabel 4.4 Gambaran Umum Variabel Intensi Berwirausaha

Deskriptif	Statistik
Mean	45,43
Std. Error of Mean	0,409
Median	46,00
Mode	48
Std. Deviation	6,595
Variance	43,497
Range	33
Nilai Minimum	27
Nilai Maksimum	60
Sum	11812

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 260 responden peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung dengan skor rata-rata *mean* sebesar 45,43. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intensi berwirausaha para responden berada dalam kategori baik. Hasil analisis deskriptif ini selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori tanggapan responden mengenai intensi berwirausaha, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rentang Nilai Kategori Intensi Berwirausaha

Nilai Rentang	Kategori
$\leq 38,83$	Rendah
38,83 - 52,03	Sedang
$\geq 52,03$	Tinggi

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat intensi berwirausaha di kalangan peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada skor *mean* sebesar 45,43, yang termasuk dalam rentang 38,83-52,03 sesuai dengan kategori pada Tabel 4.5.

Selanjutnya, berdasarkan kategori pada Tabel 4.5 dan hasil kuesioner, diperoleh data mengenai intensi berwirausaha sebagai berikut:

Tabel 4.6 Frekuensi Peserta Didik dalam Kategori Variabel Intensi Berwirausaha

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	46	17,7%
Sedang	173	66,5%
Tinggi	41	15,8%
Jumlah	260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui dari 260 sampel penelitian, sebanyak 173 peserta didik atau sebesar 66,5% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori Sedang dan sisanya yaitu sebanyak 46 peserta didik atau sebesar 17,7% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori Rendah, dan sebanyak 41 peserta didik atau sebesar 15,8% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori yang Sedang. Data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki minat atau keinginan berwirausaha pada tingkat sedang. Artinya, mereka memiliki minat terhadap kegiatan kewirausahaan, tetapi masih memerlukan motivasi atau pengalaman lebih lanjut dalam mengambil langkah nyata dalam memulai usaha. Adapun untuk mendeskripsikan keseluruhan setiap kategori indikator intensi berwirausaha akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Gambaran Umum Intensi Berwirausaha Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Keterangan
<i>Desire</i>	Rendah	Peserta didik memiliki tujuan karir, keseriusan, dan tekad yang lemah untuk menjadi seorang wirausaha di masa depan, serta kurang siap melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya.
	Sedang	Peserta didik memiliki tujuan karir, keseriusan, dan tekad yang cukup untuk menjadi seorang wirausaha di masa depan, serta cukup siap melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya.
	Tinggi	Peserta didik memiliki tujuan karir, keseriusan, dan tekad yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha di masa depan, serta sangat siap melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya.
<i>Preference</i>	Rendah	Peserta didik menunjukkan preferensi, kemauan, dan keyakinan yang lemah untuk memilih jalur karir sebagai wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan, serta kurang siap mengambil keputusan untuk memulai usaha jika ada kesempatan.
	Sedang	Peserta didik menunjukkan preferensi, kemauan, dan keyakinan yang cukup untuk memilih jalur karir sebagai wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan, serta cukup siap mengambil keputusan untuk memulai usaha jika ada kesempatan.

Plans	Tinggi	Peserta didik menunjukkan preferensi, kemauan, dan keyakinan yang kuat untuk memilih jalur karir sebagai wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan, serta sangat siap mengambil keputusan untuk memulai usaha jika ada kesempatan.
	Rendah	Peserta didik memiliki tekad, usaha, dan perencanaan yang lemah untuk mendirikan serta menjalankan usaha sendiri di masa depan, ditunjukkan dengan penyusunan strategi melalui <i>business model canvas</i> (BMC) yang kurang terstruktur dengan baik.
	Sedang	Peserta didik memiliki tekad, usaha, dan perencanaan yang cukup untuk mendirikan serta menjalankan usaha sendiri di masa depan, ditunjukkan dengan penyusunan strategi melalui <i>business model canvas</i> (BMC) yang cukup terstruktur dengan baik.
	Tinggi	Peserta didik memiliki tekad, usaha, dan perencanaan yang kuat untuk mendirikan serta menjalankan usaha sendiri di masa depan, ditunjukkan dengan penyusunan strategi melalui <i>business model canvas</i> (BMC) yang terstruktur dengan baik.
Behavior Expectations	Rendah	Peserta didik menunjukkan niat yang lemah untuk memulai usaha dalam satu hingga lima tahun ke depan, jarang meluangkan waktu untuk belajar cara memulai usaha, serta belum memiliki keinginan untuk mendirikan perusahaan suatu hari nanti.
	Sedang	Peserta didik menunjukkan niat yang cukup untuk memulai usaha dalam satu hingga lima tahun ke depan, mulai meluangkan waktu untuk belajar cara memulai usaha, serta memiliki keinginan yang cukup untuk mendirikan perusahaan suatu hari nanti.
	Tinggi	Peserta didik menunjukkan niat yang kuat untuk memulai usaha dalam satu hingga lima tahun ke depan, sering meluangkan waktu untuk belajar cara memulai usaha, serta memiliki keinginan yang besar untuk mendirikan perusahaan suatu hari nanti.

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.8 Rentang Kategori Intensi Berwirausaha Berdasarkan Indikator

	Indikator	Mean	Kategori	Mean	Kategori
Desire	Tujuan karir menjadi seorang wirausaha.	3,61	Sedang	11,22	Sedang
	Serius memikirkan untuk memulai sebuah usaha dimasa depan	3,90	Sedang		
	Siap melakukan apa saja untuk menjadi seorang wirausaha	3,70	Sedang		
Preference	Lebih menyukai menjadi wirausahawan dibandingkan karyawan perusahaan.	3,42	Rendah	10,87	Sedang
	Jika memiliki kesempatan dan dapat membuat keputusan sendiri, memilih untuk memulai usaha.	3,93	Sedang		
	Merasa bahwa karir dimasa depan lebih mungkin menjadi wirausahawan.	3,52	Rendah		
Plans	Bertekad untuk mendirikan perusahaan dimasa depan.	4,09	Tinggi	11,82	Sedang
	Akan berusaha semaksimal mungkin untuk memulai dan menjalankan perusahaan sendiri.	4,06	Tinggi		

Behavior Expectations	menuangkan ide dan strategi usaha dalam bentuk BMC (<i>Business Model Canvas</i>) untuk dimasa depan.	3,67	Sedang	11,53	Sedang
	Akan memulai usaha dalam satu-lima tahun ke depan.	3,62	Sedang		
	Meluangkan waktu untuk belajar bagaimana cara memulai usaha untuk menjadi pengusaha di masa depan	3,90	Sedang		
	Memiliki niat yang kuat untuk memulai sebuah perusahaan suatu hari nanti.	4,00	Tinggi		
	Total	45,43	Sedang		

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat empat indikator dalam intensi berwirausaha yaitu *desire*, *preference*, *plans*, dan *behavior expectations*. Secara keseluruhan, total skor rata-rata intensi berwirausaha adalah sebesar 45,43 yang tergolong dalam kategori Sedang. Berdasarkan nilai rata-rata, indikator *plans* memiliki skor tertinggi (11,82), sedangkan indikator *preference* memiliki skor terendah (10,82). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki tekad yang kuat untuk mendirikan usaha di masa depan, tetapi preferensi atau ketertarikan untuk menjadi wirausaha disbanding profesi lain masih relative rendah. Berikut merupakan rincian sebaran responden berdasarkan indikator variabel intensi berwirausaha:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator *Desire*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 9,27$	60	23,1%
Sedang	9,27 – 13,18	168	64,6%
Tinggi	$\geq 13,18$	32	12,3%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui sebanyak 168 peserta didik atau sebesar 64,6% memiliki tingkat *desire* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki memiliki tujuan karir, keseriusan, dan tekad yang cukup untuk menjadi seorang wirausaha di masa depan, serta cukup siap melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Kategori Sedang ini dikarenakan mereka belum sepenuhnya memiliki tekad yang kuat untuk berkarir sebagai wirausaha

karena masih terdapat pertimbangan terhadap pilihan karir lain. Mereka sudah mulai serius memikirkan untuk memulai usaha dan menunjukkan kesiapannya, walaupun dorongan tersebut belum sepenuhnya kuat.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator *Preference*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 8,80$	21	8,1%
Sedang	8,80 – 12,94	186	71,5%
Tinggi	$\geq 12,94$	53	20,4%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui sebanyak 186 peserta didik atau sebesar 71,5% memiliki tingkat *preference* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB menunjukkan preferensi, kemauan, dan keyakinan yang cukup untuk memilih jalur karir sebagai wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan, serta cukup siap mengambil. Meskipun indikator ini memiliki nilai *mean* terendah, *preference* justru menjadi indikator dengan proporsi tertinggi, hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya lebih memilih menjadi wirausahawan dibandingkan menjadi karyawan sehingga masih terbuka terhadap pilihan karir lainnya. Keyakinan terhadap profesi wirausaha juga masih dalam tahap perkembangan dan cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator *Plans*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 9,98$	35	13,5%
Sedang	9,98 – 13,66	178	68,5%
Tinggi	$\geq 13,66$	47	18%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui sebanyak 178 peserta didik atau sebesar 68,5% memiliki tingkat *plans* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki tekad, usaha, dan perencanaan yang cukup untuk mendirikan serta menjalankan usaha sendiri di masa depan, ditunjukkan dengan penyusunan

strategi melalui *business model canvas* (BMC) yang cukup terstruktur dengan baik. Kategori Sedang ini dikarenakan mereka masih memerlukan dorongan lebih lanjut untuk berkomitmen penuh. Selain itu, banyak dari mereka belum mencoba menuangkan ide dan strategi usaha, seperti melalui *business model canvas* (BMC). Dengan adanya pendampingan dan pengalaman lebih lanjut, mereka berpotensi untuk memperkuat perencanaan dan kesiapan dalam berwirausaha.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator *Behaviour Expectations*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 9,65$	51	19,6%
Sedang	9,65 – 13,42	168	64,6%
Tinggi	$\geq 13,41$	41	15,8%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui sebanyak 168 peserta didik atau sebesar 64,6% memiliki tingkat *behaviour expectations* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB menunjukkan niat yang cukup untuk memulai usaha dalam satu hingga lima tahun ke depan, mulai meluangkan waktu untuk belajar cara memulai usaha, serta memiliki keinginan yang cukup untuk mendirikan perusahaan suatu hari nanti. Kategori Sedang ini dikarenakan peserta didik masih dalam tahap eksplorasi dan belum menunjukkan komitmen yang konsisten untuk belajar memulai usaha. Dengan bimbingan lebih lanjut serta pengalaman praktis, mereka berpotensi untuk memperjelas tujuan dan meningkatkan kesiapan mereka dalam mewujudkan impian menjadi seorang pengusaha.

4.1.3.2 Gambaran Umum Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan adalah hasil dari kombinasi pendidikan dan pengalaman praktis yang mencakup pemahaman teoritis dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola risiko dan mengenali peluang dalam bisnis. Pengetahuan tersebut melibatkan proses pengumpulan, penelitian, dan penyusunan informasi yang bermanfaat, serta pemahaman kognitif mengenai bagaimana

informasi diolah dan digunakan secara rasional. Gambaran umum variabel pengetahuan kewirausahaan pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung diukur melalui penyebaran angket yang terdiri dari 3 indikator dengan 9 item pernyataan yang disebar kepada 260 responden. Setiap alternatif jawaban memiliki bobot yang berbeda yaitu bobot dari 1 sampai dengan 5, setiap alternatif pilihan jawaban akan memperlihatkan kondisi dari variabel yang diukur serta memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Berikut merupakan gambaran umum mengenai pengetahuan kewirausahaan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis):

Tabel 4.13 Gambaran Umum Variabel Pengetahuan Kewirausahaan

Deskriptif	Statistik
Mean	38,95
Std. Error of Mean	0,248
Median	39,00
Mode	36
Std. Deviation	4.003
Variance	16.028
Range	16
Nilai Minimum	29
Nilai Maksimum	45
Sum	10126

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa dari 260 responden peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung dengan skor rata-rata *mean* sebesar 38,95. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kewirausahaan para responden berada dalam kategori sedang. Hasil analisis deskriptif ini selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan kategori tanggapan responden mengenai pengetahuan kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Rentang Nilai Kategori Pengetahuan Kewirausahaan

Nilai Rentang	Kategori
$\leq 34,95$	Rendah
$34,95 - 42,95$	Sedang
$\geq 42,95$	Tinggi

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.14 diketahui bahwa tingkat pengetahuan kewirausahaan pada kalangan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada skor *mean* sebesar 38,95, yang termasuk dalam rentang 34,95-42,95 sesuai dengan kategori pada Tabel 4.14. Selanjutnya, berdasarkan kategori pada Tabel 4.14 dan hasil kuesioner, diperoleh data mengenai pengetahuan kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Frekuensi Peserta Didik dalam Kategori Variabel Pengetahuan Kewirausahaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	31	11,9%
Sedang	162	62,3%
Tinggi	67	25,8%
Jumlah	260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa gambaran umum mengenai pengetahuan kewirausahaan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung sebanyak dari 260 sampel penelitian, sebanyak 162 peserta didik atau sebesar 62,3% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori Sedang dan sisanya yaitu sebanyak 67 peserta didik atau sebesar 25,8% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori Tinggi, dan sebanyak 31 peserta didik atau sebesar 11,9% memiliki tingkat intensi berwirausaha dengan kategori yang Rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan kewirausahaan yang cukup baik, ditandai dengan intensi berwirausaha yang didukung oleh informasi peluang usaha, serta kemampuan mempertimbangkan keputusan yang selektif, kreatif, dan inovatif. Adapun untuk mendeskripsikan keseluruhan setiap indikator pengetahuan kewirausahaan ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Gambaran Umum Pengetahuan Kewirausahaan Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Keterangan
Pengetahuan Dasar Kewirausahaan	Rendah	Peserta didik memiliki pemahaman yang lemah mengenai pentingnya pengetahuan kewirausahaan. Mereka kurang menyadari pentingnya informasi peluang usaha, kurang percaya diri dan tanggung jawab, serta belum mampu mempertimbangkan keputusan dan mengelola modal secara selektif.
	Sedang	Peserta didik memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengetahuan kewirausahaan. Mereka mulai menyadari pentingnya informasi peluang usaha, memiliki tanggung jawab dan percaya diri yang cukup, serta cukup mampu mempertimbangkan keputusan dan mengelola modal secara selektif.
	Tinggi	Peserta didik memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pengetahuan kewirausahaan. Mereka menyadari pentingnya informasi peluang usaha, memiliki tanggung jawab dan percaya diri, serta mampu mempertimbangkan keputusan dan mengelola modal secara selektif.
Pengetahuan Ide dan Peluang Usaha	Rendah	Peserta didik memiliki pemahaman yang lemah dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui pengetahuan kewirausahaan. Mereka belum mampu menciptakan produk yang dimintai, kurang aktif dalam kegiatan pemasaran, dan belum menyusun proposal usaha secara mandiri.
	Sedang	Peserta didik memiliki pemahaman yang cukup dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui pengetahuan kewirausahaan. Mereka cukup mampu menciptakan produk yang dimintai, cukup aktif dalam kegiatan pemasaran, dan pernah menyusun proposal usaha secara mandiri.
	Tinggi	Peserta didik memiliki pemahaman yang kuat dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui pengetahuan kewirausahaan. Mereka mampu menciptakan produk yang dimintai, aktif dalam kegiatan pemasaran dan telah menyusun proposal usaha secara mandiri.
Pengetahuan Aspek-Aspek Usaha	Rendah	Peserta didik memiliki pemahaman yang lemah terkait risiko dan pengambilan keputusan dalam kewirausahaan. Mereka kurang menyadari pentingnya kesiapan menghadapi tantangan, belum mampu mengelola modal secara selektif, dan kurang berhati-hati dalam manajemen risiko.
	Sedang	Peserta didik memiliki pemahaman yang cukup terkait risiko dan pengambilan keputusan dalam kewirausahaan. Mereka mulai menyadari pentingnya kesiapan menghadapi tantangan, cukup mampu mengelola modal secara selektif, dan mencoba berhati-hati dalam manajemen risiko.
	Tinggi	Peserta didik memiliki pemahaman yang kuat terkait risiko dan pengambilan keputusan dalam kewirausahaan. Mereka menyadari pentingnya kesiapan menghadapi tantangan, mampu mengelola modal secara selektif, dan berhati-hati dalam manajemen risiko.

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.17 Rentang Kategori Pengetahuan Kewirausahaan Berdasarkan Indikator

	Indikator	Mean	Kategori	Mean	Kategori
Pengetahuan Dasar Kewirausahaan	Mengetahui minat berwirausaha perlu didukung dengan informasi mengenai peluang usaha	4,40	Sedang	13,28	Sedang
	Pengetahuan kewirausahaan mengajarkan untuk bertanggung jawab dan percaya diri dalam memulai sebuah usaha	4,50	Tinggi		
	Memahami langkah-langkah usaha berkat pengetahuan kewirausahaan	4,38	Sedang		
Pengetahuan Ide dan Peluang Usaha	Dengan pengetahuan kewirausahaan, dapat menciptakan inovasi produk yang diminati konsumen	4,37	Sedang	12,30	Sedang
	Kegiatan praktek memasarkan produk usaha dapat meningkatkan daya kreativitas	4,38	Sedang		
	Pernah membuat BMC dari peluang usaha yang ditemukan	3,56	Rendah		
Pengetahuan Aspek-Aspek Usaha	Memahami bahwa memulai usaha akan menghadapi berbagai tantangan dan risiko	4,50	Tinggi	13,36	Sedang
	Pengetahuan kewirausahaan mengajarkan mengambil keputusan dan selektif dalam mengelola usaha	4,37	Sedang		
	Berhati-hati dalam memenejemen risiko yang terjadi pada usaha saya	4,49	Sedang		
Total		38,95		Sedang	

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator dalam pengetahuan kewirausahaan yaitu pengetahuan dasar kewirausahaan, pengetahuan ide dan peluang usaha, serta pengetahuan aspek-aspek usaha. Berdasarkan hasil perhitungan, ketiga indikator tersebut termasuk dalam kategori Sedang. Berikut merupakan rincian berdasarkan indikator variabel pengetahuan kewirausahaan:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan Dasar Kewirausahaan

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 11,78$	21	8,1%
Sedang	$11,78 - 14,78$	159	61,2%
Tinggi	$\geq 14,78$	80	30,8%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.18 diketahui sebanyak 159 peserta didik atau sebesar 61,2% memiliki tingkat pengetahuan dasar kewirausahaan dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengetahuan kewirausahaan. Mereka mulai menyadari pentingnya informasi peluang usaha, memiliki tanggung jawab dan percaya diri yang cukup, serta cukup mampu mempertimbangkan keputusan dan mengelola modal secara selektif. Kategori Sedang disebabkan kurangnya pemahaman mengenai aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan modal usaha sehingga masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan ketepatan dalam mengelola sumber daya usaha. Namun, tak dapat dipungkiri mereka memiliki rasa percaya diri dalam memulai usaha dan memahami pentingnya tanggung jawab sebagai wirausaha.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan Ide dan Peluang Usaha

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 10,62$	32	12,3%
Sedang	10,62 – 13,98	158	60,8%
Tinggi	$\geq 13,98$	70	26,9%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.19 diketahui sebanyak 158 peserta didik atau sebesar 60,8% memiliki tingkat pengetahuan ide dan peluang usaha dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki pemahaman yang cukup dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui pengetahuan kewirausahaan. Mereka cukup mampu menciptakan produk yang diminai, cukup aktif dalam kegiatan pemasaran, dan pernah menyusun proposal usaha secara mandiri. Namun, mereka masih membutuhkan pendalaman dalam penerapan inovasi dan penyusunan proposal usaha (BMC). Kategori Sedang ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki potensi dalam inovasi dan pemasaran, mereka

masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun perencanaan bisnis yang lebih matang.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan Aspek-Aspek Usaha

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 9,98$	51	19,6%
Sedang	$9,98 - 13,66$	168	64,6%
Tinggi	$\geq 13,66$	41	15,8%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.20 diketahui sebanyak 168 peserta didik atau sebesar 64,6% memiliki tingkat pengetahuan aspek-aspek usaha dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki pemahaman yang cukup terkait risiko dan pengambilan keputusan dalam kewirausahaan. Mereka mulai menyadari pentingnya kesiapan menghadapi tantangan, cukup mampu mengelola modal secara selektif, dan mencoba berhati-hati dalam manajemen risiko. Kategori Sedang ini dikarenakan dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan modal usaha, pemahaman mereka lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran lebih lanjut agar mereka dapat mengelola modal secara lebih efektif serta membuat keputusan yang lebih strategis dalam bisnis.

4.1.3.3 Gambaran Umum *Self-efficacy*

Self-efficacy atau efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna meraih tujuan atau hasil tertentu. Definisi ini mencakup berbagai aspek seperti keyakinan dalam mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan. Gambaran umum variabel *self-efficacy* pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung diukur melalui penyebaran angket yang terdiri dari 3 indikator dengan 9 item pernyataan yang disebar kepada 260 responden. Setiap alternatif jawaban memiliki bobot yang berbeda yaitu bobot dari 1 sampai dengan 5, setiap alternatif pilihan jawaban akan memperlihatkan kondisi dari variabel yang diukur serta memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Berikut merupakan gambaran umum mengenai

self-efficacy peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis):

Tabel 4.21 Gambaran Umum Variabel *Self-efficacy*

Deskriptif	Statistik
Mean	35,82
Std. Error of Mean	0,287
Median	36,00
Mode	36
Std. Deviation	4,630
Variance	21,438
Range	19
Nilai Minimum	26
Nilai Maksimum	45
Sum	9313

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa dari 260 responden peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung dengan skor rata-rata *mean* sebesar 35,82. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* para responden berada dalam kategori sedang. Hasil analisis deskriptif ini selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan kategori tanggapan responden mengenai *self-efficacy* sebagai berikut:

Tabel 4.22 Rentang Nilai Kategori Pengetahuan Kewirausahaan

Nilai Rentang	Kategori
$\leq 31,22$	Rendah
31,22 – 40,48	Sedang
$\geq 40,48$	Tinggi

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.22 diketahui bahwa tingkat *self-efficacy* di kalangan peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada skor *mean* sebesar 35,82, yang termasuk dalam rentang 31,22-40,48 sesuai dengan kategori pada Tabel 4.22. Selanjutnya, berdasarkan kategori pada Tabel 4.22 dan hasil kuesioner, diperoleh data mengenai *self-efficacy* sebagai berikut:

Tabel 4.23 Frekuensi Peserta Didik dalam Kategori Variabel *Self-efficacy*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	57	21,9%
Sedang	159	61,2%
Tinggi	44	16,9%

Jumlah	260	100%
--------	-----	------

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat diketahui bahwa gambaran umum mengenai *self-efficacy* peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung sebanyak 159 peserta didik atau sebesar 61,2% memiliki tingkat *self-efficacy* dengan kategori Sedang dan sisanya yaitu sebanyak 57 peserta didik atau sebesar 21,9% memiliki tingkat *self-efficacy* dengan kategori Rendah, dan sebanyak 44 peserta didik atau sebesar 16,9% memiliki tingkat *self-efficacy* dengan kategori yang Tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan optimisme dan percaya diri yang cukup tinggi dalam memulai usaha. Mereka berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan diri, memiliki ketekunan dan konsistensi dalam belajar dan merancang strategi. Meskipun demikian, mereka masih perlu meningkatkan ketelitian dan konsistensi dalam menjalankan rencana serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dinamis di dunia bisnis. Adapun untuk mendeskripsikan keseluruhan setiap indikator *self-efficacy* akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.24 Gambaran Umum *Self-efficacy* Berdasarkan Indikator

Indikator	Kategori	Keterangan
<i>Magnitude</i>	Rendah	Peserta didik memiliki keyakinan diri yang lemah dalam memulai dan menjalankan usaha. Mereka kurang optimis terhadap kesuksesan, ragu dalam menghadapi tantangan, dan belum menunjukkan usaha yang maksimal dalam persiapan berwirausaha.
	Sedang	Peserta didik memiliki keyakinan diri yang cukup dalam memulai dan menjalankan usaha. Mereka cukup optimis terhadap kesuksesan, cukup yakin dalam menghadapi tantangan, dan berusaha menunjukkan usaha yang maksimal dalam persiapan berwirausaha.
	Tinggi	Peserta didik memiliki keyakinan diri yang kuat dalam memulai dan menjalankan usaha. Mereka optimis terhadap kesuksesan, yakin dalam menghadapi tantangan, dan menunjukkan usaha yang maksimal dalam persiapan berwirausaha.
<i>Strength</i>	Rendah	Peserta didik menunjukkan sikap yang lemah dalam hal ketekunan, ketelitian, dan konsistensi dalam berwirausaha. Mereka kurang tekun mempelajari hal baru, kurang teliti dalam merancang strategi usaha, dan belum konsisten mengejar tujuan sebagai wirausahawan.
	Sedang	Peserta didik menunjukkan sikap yang cukup dalam hal ketekunan, ketelitian, dan konsistensi dalam berwirausaha. Mereka cukup tekun mempelajari hal baru, cukup teliti dalam merancang strategi usaha, dan cukup konsisten mengejar tujuan sebagai wirausahawan.
	Tinggi	Peserta didik menunjukkan sikap yang kuat dalam hal ketekunan, ketelitian, dan konsistensi dalam berwirausaha. Mereka tekun

		mempelajari hal baru, teliti dalam merancang strategi usaha, dan konsisten mengejar tujuan sebagai wirausahawan.
	Rendah	Peserta didik memiliki kemampuan manajerial yang lemah dalam berwirausaha. Mereka kesulitan mengatur waktu, kurang mampu beradaptasi dalam situasi bisnis dan belum optimal menyelesaikan tugas pengelolaan usaha.
Generality	Sedang	Peserta didik memiliki kemampuan manajerial yang cukup dalam berwirausaha. Mereka cukup mampu mengatur waktu, cukup mampu beradaptasi dalam situasi bisnis, dan cukup optimal dalam menyelesaikan tugas pengelolaan usaha.
	Tinggi	Peserta didik memiliki kemampuan manajerial yang kuat dalam berwirausaha. Mereka mampu mengatur waktu, mudah beradaptasi dalam situasi bisnis, dan optimal dalam menyelesaikan tugas pengelolaan usaha.

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.25 Rentang Kategori *Self-efficacy* Berdasarkan Indikator

	Indikator	Mean	Kategori	Mean	Kategori
Magnitude	Selalu optimis dapat memulai dan menjalankan bisnis yang sukses	4,16	Tinggi		
	Yakin dapat mengatasi tantangan terbesar dalam memulai usaha	4,04	Sedang	12,44	Sedang
	Selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan diri dalam berwirausaha	4,24	Tinggi		
Strength	Tekun dalam mempelajari hal-hal baru yang relevan dengan dunia usaha	3,93	Sedang		
	Teliti dalam merancang rencana usaha dan mempersiapkan strategi usaha	3,88	Sedang	11,62	Sedang
	Konsisten dalam mencapai tujuan untuk menjadi seorang wirausahawan	3,81	Sedang		
Generality	Mampu mengatur waktu dalam menjalankan aktivitas usaha	3,82	Rendah		
	Mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang mungkin terjadi dalam usaha	3,83	Rendah	11,75	Sedang
	Berupaya untuk selalu memahami dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan usaha	4,10	Sedang		
	Total	35,87			Sedang

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator dalam pengetahuan kewirausahaan yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Berdasarkan hasil perhitungan, ketiga indikator tersebut termasuk dalam kategori Sedang. Berikut merupakan rincian berdasarkan indikator variabel *self-efficacy*:

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Indikator *Magnitude*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 10,78$	32	12,3%
Sedang	10,78 – 14,78	181	69,6%
Tinggi	$\geq 13,66$	47	18,1%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.26 diketahui sebanyak 181 peserta didik atau sebesar 69,6% memiliki tingkat *magnitude* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki keyakinan diri yang cukup dalam memulai dan menjalankan usaha. Mereka cukup optimis terhadap kesuksesan, cukup yakin dalam menghadapi tantangan, dan berusaha menunjukkan usaha yang maksimal dalam persiapan berwirausaha. Kategori Sedang ini dikarenakan adanya beberapa faktor atau kendala yang perlu diatasi, walaupun mereka sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mempersiapkan diri dalam berwirausaha. Selain itu, mereka juga masih membutuhkan pengalaman lebih lanjut atau persiapan tambahan untuk benar-benar mewujudkan rencana mereka.

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Indikator *Strength*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 9,74$	50	19,2%
Sedang	9,74 – 13,50	167	64,3%
Tinggi	$\geq 13,50$	43	16,5%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.27 diketahui sebanyak 167 peserta didik atau sebesar 64,8% memiliki tingkat *strength* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB menunjukkan sikap yang cukup dalam hal ketekunan, ketelitian, dan konsistensi dalam berwirausaha. Mereka cukup tekun mempelajari hal baru, cukup teliti dalam merancang strategi usaha, dan cukup konsisten mengejar tujuan sebagai wirausahawan. Kategori Sedang ini dikarenakan mereka

masih perlu meningkatkan tingkat ketelitian dan konsistenan untuk menjadi wirausaha. Diperlukan lebih banyak komitmen dan usaha untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengaplikasikan strategi secara lebih terencana serta berkelanjutan.

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi Indikator *Generality*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$\leq 10,02$	64	24,6%
Sedang	10,02 – 13,48	150	57,7%
Tinggi	$\geq 13,48$	46	17,7%
Jumlah		260	100%

Sumber: Lampiran E (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.28 diketahui sebanyak 150 peserta didik atau sebesar 57,7% memiliki tingkat *generality* dengan kategori Sedang. Secara keseluruhan peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung pada program keahlian pemasaran dan MPLB memiliki kemampuan manajerial yang cukup dalam berwirausaha. Mereka cukup mampu mengatur waktu, cukup mampu beradaptasi dalam situasi bisnis, dan cukup optimal dalam menyelesaikan tugas pengelolaan usaha. Kategori Sedang ini dikarenakan mereka masih perlu meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan yang lebih dinamis serta meningkatkan kualitas pengelolaan bisnis mereka agar lebih efisien dan produktif.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan kelayakan data yang digunakan. Pengujian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dalam memastikan data memenuhi syarat pada analisis statistik.

4.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.29 berikut ini:

Tabel 4.29 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Lampiran F (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan kuat (interkorelasi) antara variabel independen dalam penelitian ini. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak mengalami masalah multikolinearitas atau hubungan kuat antara variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian menggunakan bantuan *software SPSS Statistics 25* yang dapat dilihat melalui nilai TOL dan VIF. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.30 sebagai berikut:

Tabel 4.30 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Pengetahuan Kewirausahaan	0.709	1.410
Self-efficacy	0.709	1.410

Sumber: Lampiran F (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.30, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai TOL > 0,10 dan nilai VIF < 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan bantuan *software SPSS Statistics 25* dengan metode Glejser. Uji ini memiliki bertujuan dalam melihat apakah terdapat ketidakseimbangan dalam sebaran data regresi. Apabila sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi apabila sig < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.28 berikut ini:

Tabel 4.31 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Pengetahuan Kewirausahaan	0,588
<i>Self-efficacy</i>	0,722

Sumber: Lampiran F (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.31 menjelaskan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t adalah uji statistik dengan tujuan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol atau menguji suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi uji-t dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_1 : Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

H_1 : *Self-efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji-t) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.32 Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Variabel	Hasil					
	Koefisien	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keputusan	Kesimpulan
Konstanta	1,019	,420		,675		
Pengetahuan Kewirausahaan	0,275	3,491	1,969	,001	Ho ditolak	Signifikan
<i>Self-efficacy</i>	0,941	13,810	1,969	,000	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Lampiran F (data diolah)

Pengujian hipotesis melalui uji-t dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) dan derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $df=n-k-1$ (dengan $n=260$, dan $k=2$, sehingga $df=257$), yang menghasilkan t_{tabel} sebesar 1,969. Berikut hasil

uji-t yang diperoleh melalui *software IBM SPSS Statistics 25 for Windows* adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan kewirausahaan (X1) diperoleh $t_{hitung} (3.491) > t_{tabel} (1,969)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya signifikan karena kesalahannya nol persen dibawah ketentuan 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian koefisien variabel pengetahuan kewirausahaan (X1) berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Y) pada peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung
- b) *Self-efficacy* (X2) diperoleh $t_{hitung} (13.810) > t_{tabel} (1,969)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya signifikan karena kesalahannya nol persen dibawah ketentuan 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian koefisien variabel *self-efficacy* (X2) berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Y) pada peserta didik Kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung

Pada Tabel 4.26 menunjukkan persamaan regresi model penelitian sebagai berikut:

$$Y = 1,019 + 0,275X_1 + 0,941X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah besarnya nilai variabel dependen (Y) ketika tidak ada pengaruh dari variabel independen (pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy*). Adapun hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,019 memiliki arti bahwa tanpa pengaruh kedua variabel independen tersebut, intensi berwirausaha bernilai 1,019 satuan.
2. Koefisien regresi pengetahuan kewirausahaan (X1) yang bernilai positif 0,275 menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pengetahuan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Artinya, semakin baik pengetahuan kewirausahaan, maka intensi berwirausaha juga akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan kewirausahaan menurun, intensi berwirausaha pun cenderung akan menurun, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

3. Koefisien regresi *self-efficacy* (X2) yang bernilai positif 0,941 menunjukkan adanya hubungan searah antara *self-efficacy* dengan intensi berwirausaha. Artinya, semakin baik tingkat *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Sebaliknya, jika tingkat *self-efficacy* menurun, intensi berwirausaha pun cenderung akan menurun, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap dianggap konstan.

4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Adapun hasil uji simultanitas (uji F) dapat dilihat pada Tabel 4.34 berikut ini:

Tabel 4.33 Uji Simultan (Uji F)

F	Sig.
179,735	.0000

Sumber: Lampiran F (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.33, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai F_{hitung} diperoleh sebesar 179,375 melebihi dari F_{tabel} sebesar 3,02 sehingga hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan uji f secara keseluruhan diterima. Dengan demikian, variabel pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* secara keseluruhan atau simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 di SMK Negeri Kota Bandung.

4.3.3 Goodness of Fit

Goodness of Fit bertujuan untuk menilai sejauh mana model regresi linear berganda mampu menjelaskan variasi data yang diamati. Salah satu ukuran yang digunakan adalah koefisien determinasi (R^2) (Wooldridge, 2015, hlm, 70). Menurut Gujarati dan Porter (2013), nilai R^2 atau koefisien determinasi merupakan salah satu cara paling umum untuk melihat seberapa baik sebuah model regresi menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Nilainya berada diantara 0 hingga 1, semakin mendekati angka 1, artinya

variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan lebih baik atau akurat (Febriana & Yulianto, 2017, hal. 160). Berdasarkan Tabel 4.30 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,583 yang menunjukkan bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan dan *self-efficacy* memiliki pengaruh sebesar 58,3% terhadap intensi berwirausaha peserta didik, sedangkan sisanya, sebesar 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 4.34 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R	Nilai (R^2)	Adjusted (R^2)
0,764	0,583	0,580

Sumber: Lampiran F (data diolah)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa apabila pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas peserta didik (62,3%) berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, tetapi masih belum optimal. Dari segi indikator, pengetahuan aspek-aspek usaha memiliki persentase responden kategori sedang tertinggi (64,6%), sementara pengetahuan ide dan peluang usaha memiliki persentase sedang terendah (60,8%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum peserta didik sudah memiliki dasar pengetahuan mengenai kewirausahaan, tetapi kemampuan dalam menggali dan mengembangkan ide usaha masih perlu ditingkatkan.

Dominasi kategori sedang pada mayoritas peserta didik (62,3%) ini cukup menarik untuk dicermati, mengingat SMK seharusnya memberikan bekal praktis yang lebih aplikatif dibandingkan dengan sekolah umum. Pola distribusi yang

menunjukkan pengetahuan aspek-aspek usaha (64,6%) dan pengetahuan ide dan peluang (60,8%) mencerminkan karakteristik pembelajaran di SMK lebih menekankan pada aspek teknis operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik SMK lebih menguasai pengetahuan bersifat prosedural dan struktural, tetapi masih mengalami kesulitan dalam hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan analisis peluang usaha. Dalam ekonomi kreatif dan digital masa kini, kemampuan mengidentifikasi peluang dan mengembangkan ide inovatif justru menjadi kunci utama kesuksesan berwirausaha, sehingga rendahnya skor pada aspek tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan di SMK masih berevolusi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang lebih adaptif.

Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991, hlm. 182) mengungkapkan bahwa intensi merupakan fungsi dari ketiga komponen utama, yaitu *attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku), *subjective norms* (tekanan sosial atau pengaruh lingkungan), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan atau rasa percaya diri). Pengetahuan kewirausahaan termasuk ke dalam persepsi norma subjektif karena diperoleh dari pendidikan formal, informal, dan pengalaman praktis (Alkhalaf et al., 2022, hlm. 1546). Hasil penelitian yang menjelaskan pengetahuan kewirausahaan tergolong kategori sedang (62,3% responden) mengindikasikan bahwa komponen norma subjektif harus lebih diperkuat dalam meningkatkan intensi berwirausaha peserta didik. Crow & Crow (dalam Abror, 1973) juga menyatakan bahwa intensi muncul karena pengaruh dari faktor internal dan eksternal, dimana salah satu faktor internal tersebut yaitu penguasaan pengetahuan yang mencakup teori dan praktik kewirausahaan (Episar, 2022, hlm. 181). Pengetahuan tersebut akan mendorong terbentuknya sikap, pola pikir, dan kepercayaan diri, yang berperan penting dalam membangun intensi berwirausaha.

Konsep ini juga mendukung *Entrepreneurial Intention Model* (EIM) dari Liñán (2004) yang menerangkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berperan dalam membentuk niat seseorang untuk menjadi wirausahawan (Liñán, 2004, hlm. 4). Pengetahuan kewirausahaan mampu meningkatkan kesadaran terhadap peluang

usaha, memperkuat kemampuan merancang usaha, serta memotivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Liñán & Fayolle 2015, hlm. 18). *Entrepreneurial Intention Model* (EIM) menyatakan bahwa hubungan antara pengetahuan dan intensi bersifat positif dan langsung karena pengetahuan dapat meningkatkan kapabilitas dan *self-efficacy* individu, sehingga semakin yakin untuk mengambil langkah nyata menuju dunia usaha (Liñán et al., 2013, hal. 92). Pembekalan pengetahuan kewirausahaan dari sekolah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk memulai dan mengelola usaha (Hattab, 2014, hlm. 4).

Meskipun secara teoritis pengetahuan kewirausahaan seharusnya memperkuat komponen-komponen dalam TPB dan EIM, tetapi temuan penelitian menunjukkan hasil yang masih berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh di SMK masih bersifat teoritis dan belum cukup praktis untuk membangun keyakinan yang kuat dalam berwirausaha. Kondisi ini menjelaskan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih mengarah pada *experiential learning*. Meningkatkan pengetahuan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga dapat membentuk pola pikir wirausaha yang adaptif dan tangguh di era persaingan saat ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Karakaş et al., (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh sebesar 79% terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa internasional. Hal serupa juga ditemukan oleh Marpaung & Situmorang, (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kewirausahaan seseorang, maka semakin besar pula dorongan untuk memulai usaha. Pengetahuan tersebut membantu membentuk pola pikir kewirausahaan serta mendorong keberanian mengambil risiko. Penelitian lain oleh Indriani & Subowo (2019) juga mendukung temuan ini bahwa pengetahuan kewirausahaan diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman mampu

mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan melihat peluang dimasa depan. Selanjutnya, Abun et al., (2018) menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha di kalangan peserta didik sekolah menengah. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, sekaligus mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan kewirausahaan akan meningkatkan intensi berwirausaha seseorang, tetapi dengan catatan bahwa pendekatan pembelajaran perlu lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk mengoptimalkan potensi yang ada.

4.4.2 Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Intensi Berwirausaha

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa apabila *self-efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh, sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha peserta didik kelas 11 SMK Negeri di Kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas peserta didik tergolong kategori sedang dengan persentase 61,2%. Dari segi indikator, *magnitude* memiliki persentase responden kategori sedang tertinggi (69,6%), sementara *generality* menjadi yang terendah (57,7%). Temuan ini mengindikasikan meskipun peserta didik memiliki tingkat keyakinan yang cukup dalam menghadapi tantangan, mereka masih belum sepenuhnya menerapkan rasa percaya diri tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi kewirausahaan. Mereka masih memerlukan pengalaman nyata dan dukungan yang lebih konkret untuk mengoptimalkan keyakinan mereka. Hal tersebut mencerminkan bahwa kepercayaan diri mereka masih terbatas pada konteks tertentu dan belum merata di semua aspek yang diperlukan dalam memulai dan menjalankan usaha secara mandiri yang lebih luas dan beragam.

Temuan selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991, hlm. 182) bahwa *self-efficacy* termasuk dalam konstruk *perceived behavioral control*. Dalam TPB, *perceived behavioral control*

merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku, termasuk berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi sedang pada *self-efficacy* peserta didik SMK Negeri di Kota Bandung (61,2% responden) mengindikasikan bahwa *perceived behavioral control* mereka dalam konteks wirausaha masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat intensi berwirausaha. Ajzen (2005) menjelaskan bahwa individu dengan persepsi kontrol yang tinggi terhadap perilaku tertentu, akan lebih mungkin memiliki intensi yang kuat dalam melakukannya. Hal tersebut menjelaskan hubungan positif antara *self-efficacy* dan intensi berwirausaha bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berperan sebagai pendorong psikologis untuk berani memulai usaha. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menurunkan motivasi dan membuat individu ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Selain itu, Bandura (1977) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki tiga aspek utama, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan), *strength* (kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri), dan *generality* (luasnya cakupan situasi yang dapat dihadapi dengan kemampuan tersebut). Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis, berani mengambil risiko, tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, dan mampu mempertahankan motivasi dalam menjalani proses berwirausaha. Bandura juga menerangkan bahwa *self-efficacy* dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti, sifat tugas yang semakin menantang akan semakin memengaruhi *self-efficacy* seseorang, penghargaan atau imbalan atas pencapaian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, peran atau posisi individu dalam lingkungan yang dapat meningkatkan rasa dihargai, serta informasi atau *feedback* positif terhadap seseorang yang dapat memperkuat *self-efficacy* dirinya.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Saoula et al., (2022) bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, terutama jika didukung oleh pendidikan kewirausahaan yang tepat. Adapun hasil penelitian

Svotwa et al., (2022) menjelaskan bahwa *self-efficacy* melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktis menjadi strategi penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha generasi muda. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tadi et al., (2023) juga memberikan temuan bahwa *self-efficacy* secara langsung mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam memulai dan menjalankan usaha cenderung memiliki intensi lebih kuat untuk berwirausaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara teoritis dan empiris memperkuat hubungan *self-efficacy* dan intensi berwirausaha, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *self-efficacy* akan meningkatkan intensi berwirausaha seseorang.